

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan indikator utama dalam menilai kondisi serta kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan sendiri mengandung berbagai informasi yang menurut PSAK No. 1, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus dapat mencerminkan kondisi maupun kinerja perusahaan yang sesungguhnya, *reliable*, berintegritas, dan bebas dari salah saji material. Bila laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan terdeteksi terdapat salah saji material dan tidak dapat mencerminkan kondisi perusahaan maka, laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan oleh *stakeholders*.

Bentuk salah saji material yang disengaja oleh pihak manajemen perusahaan dalam bentuk dan alasan apapun merupakan tindakan kecurangan. *Fraud* adalah setiap tindakan *illegal* yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan (Tuanakotta, 2016). *Fraud* merupakan tindakan melawan hukum karena melakukan suatu pekerjaan yang merugikan pihak lain, demi keuntungan diri sendiri atau kelompok.

Terdapat penelitian terdahulu yang mengemukakan bagaimana suatu tindakan *fraud* terjadi beserta penyebab atau motivasi yang mendorong seseorang ataupun kelompok melakukan tindakan *fraud*. Hasil penelitian tersebut kemudian dikenal sebagai teori-teori *fraud* yang kemudian digunakan sebagai alat untuk

mendeteksi fenomena *fraud* yang terjadi. Teori *fraud* yang pertama dicetuskan oleh Donald Cressey pada tahun 1953 yang disebut dengan *fraud triangle theory*, kemudian berkembang menjadi *GONE theory* oleh Jack Bologna pada tahun 1999, kemudian berkembang kembali menjadi *fraud diamond theory* oleh Wolfe & Hermanson tahun 2004, dan terakhir disempurnakan oleh Horwath Crowe tahun 2011 dengan *fraud pentagon theory*. Teori-teori tersebut saling memperbaharui untuk mengungkap elemen apa saja yang mendorong terjadinya tindakan *fraud*, dengan teori *fraud* yang terbaru adalah *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Howarth Crowe pada tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “*Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*”.

Menurut *Assosiation of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019), *fraud* diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang dinyatakan dalam *fraud tree* yakni, *corruption*, *asset missappropriation*, dan *fraudulent financial statement*. ACFE mengungkap dalam *Report to the Nation 2020*, bahwa terdapat 2.504 kasus *fraud* yang terjadi dari total 125 negara yang diteliti. Menurut data tersebut, *fraud* yang paling sering terjadi adalah *asset misappropriation* dengan persentase 86% dan kerugian sebesar \$100.000, kemudian disusul dengan *corruption* dengan persentase 43% dan kerugian sebesar \$200.000, serta *fraudulent financial statement* dengan persentase terkecil yaitu 10% dengan *median loss* sebesar yaitu \$945.000. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa *fraudulent financial statement* yang memiliki persentase kasus *fraud* paling sedikit yakni sebesar 10%, namun menyebabkan kerugian yang lebih besar dari pada kasus *fraud asset*

*missappropriation* yang memiliki persentase kasus sebesar 86%, menjadikan *fraudulent financial statement* tidak dapat diabaikan.

Dalam empat tahun belakangan ini terdapat kasus *fraudulent financial statement* di Indonesia yang melibatkan perusahaan milik negara. Perusahaan tersebut adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Garuda Indonesia. Kasus pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) ini, sebenarnya telah terjadi sejak 2006 silam. Perusahaan yang diduga mencatat laba semu tersebut masih berlanjut hingga 2018. Dilansir oleh CNBN Indonesia (2020), pada 2017 laporan keuangan tersebut mencatat laba sebesar Rp2.400.000.000.000,-, namun dinilai tidak wajar karena terdapat kecurangan pencadangan sebesar Rp7.700.000.000.000,-. Kecurangan atas pemanipulasian laporan keuangan ini dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan. Adapun masalah yang disebabkan karena ketidakhati-hatian dalam berinvestasi yang dilakukan oleh Jiwasraya, yakni berinvestasi pada saham dan reksadana yang berkualitas rendah dan terindikasi adanya rekayasa dalam pembentukan harga saham sehingga perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban pembayaran terhadap investasi tersebut (kompas.com, 2020).

Faktor yang memicu tindakan *fraud* dalam kasus laporan Jiwasraya ini adalah faktor tekanan dan rasionalisasi. Salah satu tekanan yang dialami Jiwasraya adalah *external pressure* atas likuiditas perusahaan yang gagal bayar untuk klaim polis jatuh tempo nasabah JS *Saving Plan* sebesar Rp802.000.000.000,-, yang menyebabkan ekuitas persero tercatat negatif Rp23.920.000.000.000,- pada September 2019 (Indonesia, 2020). Hal tersebut terjadi karena nasabah mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan jajaran direksi dan direktur utama lama yang

akhirnya terjadinya pergantian direktur utama Jiwasraya dari Hendrisman Rahim menjadi Asmawi Syam pada Mei 2018, kemudian diganti kembali dengan Hexana Tri Sasongko. Pergantian direksi dan direktur utama tersebut menyebabkan terbongkar adanya *fraud window dressing* atas laporan keuangan perusahaan sejak tahun 2006 dengan temuan persero mencatat laba semu hingga tahun 2018 yang diungkap oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Faktor rasionalisasi merupakan pembenaran atas manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan merasionalkan tindakan tersebut dengan dalil untuk kepentingan perusahaan. Hal tersebut tercermin dalam bagaimana Jiwasraya telah melakukan *window dressing* dengan mencatat laba semu pada laporan keuangan sejak tahun 2006 hingga kini yang terungkap karena semakin tidak sehatnya kondisi keuangan perusahaan BUMN tersebut.

Kasus *fraud* yang sama juga terjadi pada perusahaan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia Tbk pada 2018, tercatat bahwa perusahaan membukukan laba sebesar USD5.000.000 pada tahun tersebut, padahal pada tahun sebelumnya Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD216.500.000. Selain itu, diketahui bahwa Garuda Indonesia mencatat piutang atas utang PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan *wifi* yang belum dibayarkan kepada Garuda Indonesia, sebesar USD239.000.000 dan dilaporkan dalam laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia pada kolom pendapatan. Hal tersebut menyebabkan salah saji material karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku. Dilansir oleh CNBN Indonesia (2020), Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD175.000.000 dan juga manajemen perusahaan

terkena sanksi denda sebesar Rp1.250.000.000.000,-, bahkan sanksi denda tersebut juga diterima oleh direksi maupun komisaris Garuda Indonesia, karena telah melakukan manipulasi laporan keuangan.

Faktor penyebab terjadi tindakan *fraud* oleh Garuda Indonesia adalah karena adanya *pressure* yang diterima perusahaan atas kondisi *financial stability* dan *financial target* perusahaan. Kondisi keuangan Garuda Indonesia mengalami kinerja yang buruk dengan mencatat kerugian sebesar USD216.500.000 pada periode akuntansi tahun sebelumnya (Hartomo, 2019). Hal tersebut menyebabkan perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan target finansial-nya untuk mencapai stabilitas finansial yang diinginkan oleh perusahaan. Faktor kedua yakni meliputi faktor *opportunity* dari internal maupun eksternal perusahaan untuk melakukan tindakan *fraud*. Keadaan yang memicu terdapatnya kesempatan melakukan *fraud* oleh Garuda Indonesia adalah kualitas audit dan *ineffective monitoring*, yakni kualitas audit yang baik adalah yang menerapkan standar dan prinsip audit dengan baik, namun dalam kasus Garuda Indonesia, laporan keuangan yang diaudit oleh AP Kasner Sirumapea KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (member BDO Internasional) gagal mendeteksi adanya *fraud*. Walaupun merupakan KAP ternama, namun *fraud* tetap terjadi sehingga menyebabkan laporan keuangan Garuda Indonesia mengandung manipulasi dan tidak relevan digunakan sebagai alat pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan perusahaan. Sedangkan untuk kondisi *ineffective monitoring*, justru merupakan awal dari penemuan akan *fraud* dalam laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018. Dewan komisaris independen Garuda

Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria tidak menandatangani laporan keuangan tersebut lantaran dianggap tidak sesuai dengan PSAK yang berlaku (Hartomo, 2019). Perbuatan *fraud* yang telah dilakukan oleh kedua perusahaan BUMN ini membuat publik bertanya mengenai kemampuan negara dalam mengelola perusahaan BUMN.

ACFE Indonesia mengungkap dalam Survei *Fraud* Indonesia 2019, bahwa lembaga yang paling dirugikan akibat terjadinya *fraud* adalah pemerintah dengan persentase 48,5%, BUMN dengan persentase 31,8% dan perusahaan swasta sebesar 15,1%. Berdasarkan isu dan data ACFE yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa BUMN adalah pelaku dari *fraudulent financial statement* dan juga lembaga yang paling dirugikan setelah pemerintah.

Teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), menyatakan bahwa penyebab terjadinya *fraud* didorong oleh lima faktor yang merupakan elemen risiko kecurangan yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Lima faktor atau elemen risiko *fraud* tersebut merupakan faktor yang berperan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang terjadi dan mengungkap fenomena *fraud* yang telah terjadi di era perkembangan teknologi dan dunia digital sekarang ini. Pentingnya pendeteksian *fraud* untuk meminimalisir kerugian atas tindakan *fraud* dapat dilakukan dengan menggunakan teori *fraud pentagon* ini sebagai dasar pendeteksian dan pengungkapan *fraud* yang terjadi lingkungan sekitar, masyarakat hingga negara dan dunia.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* adalah *pressure*, yakni dorongan internal maupun eksternal bagi manajemen

perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dikarenakan terjadinya penurunan maupun ketidakstabilan keuangan perusahaan. Dalam SAS (*Statement on Auditing Standart*) No 99, terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya *pressure* untuk melakukan *fraud*, yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *institutional ownership*. Penelitian terdahulu telah meneliti peran lima tekanan tersebut dalam mendeteksi adanya *fraudulent financial statement*, dan mengungkapkan hasil yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang menyebabkan masih terdapatnya gap penelitian terdahulu.

Penelitian Puspitasari & Hastuti (2020) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bayagub *et. al.* (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian Vivianita & Indudewi (2018), menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif, berbeda dengan hasil penelitian Bawekes & Simanjutak (2018) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian Puspitasari & Hastuti (2020) menyatakan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan hasil penelitian Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif. Penelitian Nugraheni & Triatmoko (2017), menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif, namun hasil penelitian Junardi (2018) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Dan untuk *institutional ownership*, hasil penelitian Setiawan, *et al.*,

(2019) menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan hasil penelitian Bawekes & Simanjutak (2018) menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif, dan penelitian Quraini & Rahmawati (2018) mengatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor yang kedua adalah *opportunity* atau kesempatan, yang menurut SAS No. 99 meliputi tiga proksi yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *quality of external audit*. Gap penelitian atas peran tiga penyebab terjadinya *opportunity* untuk melakukan *fraud* yakni seperti penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif, hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2017), yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian Septriani & Handayani (2018) dan penelitian Agustina (2019) yang menguji pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* memberikan hasil yang negatif, berbeda dengan penelitian Puspitasari & Hastuti (2020), yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan untuk *quality of external audit*, hasil penelitian Bawekes & Simanjutak (2018), menyatakan bahwa *quality of external audit* berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian Bayagub *et. al.* (2018) menyatakan bahwa *quality of external audit* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor ketiga adalah *rationalization* yakni mencari pembenaran atas tindakan yang mengandung *fraud*. Diproksikan dengan perubahan auditor eksternal atau *change in auditor*, dengan tujuan bahwa terdapat upaya untuk menutupi atau menghapus jejak audit sebelumnya agar tidak ditemukan *fraud* dan menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kecil kemungkinan diketahui oleh auditor yang baru (Siddiq & Hadinata, 2017). Perusahaan yang melakukan tindakan *fraud* cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor. Penelitian Puspitasari & Hastuti (2020), menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bayagub *et. al.* (2018) yang menyatakan *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor keempat adalah *competence* atau kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*). Perusahaan yang melakukan *fraud* sering melakukan pergantian direksi atau *change in director* dikarenakan kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Seringnya pergantian susunan direksi mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru (Septriani & Handayani, 2018). Hasil penelitian Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari *change in director*. Sedangkan penelitian Puspitasari & Hastuti (2020), menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial statement*.

Faktor kelima adalah *arrogance* atau arogansi yang menurut Crowe (2011), merupakan sifat superioritas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian

internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuknya. *Arrogance* diproksikan dengan frekuensi munculnya foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan atau *frequent number of CEO's picture*, yang dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut (Siddiq & Hadinata, 2017). Hasil penelitian Septriani & Handayani (2018), menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan penelitian Damayanti *et. al.* (2017), menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: SUATU ANALISIS MENGGUNAKAN F-SCORE MODEL PADA PERUSAHAAN BUMN”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
2. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?

4. Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
5. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
7. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
8. Apakah *quality of external auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
9. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
10. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?
11. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.

3. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
4. Untuk menganalisis pengaruh *personal financial need* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
5. Untuk menganalisis pengaruh *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
6. Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
7. Untuk menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
8. Untuk menganalisis pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
9. Untuk menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
10. Untuk menganalisis pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.
11. Untuk menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta dapat berkontribusi dalam bidang akademis sebagai referensi mengenai peran *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi praktik *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik terkhusus dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh dan peran teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi adanya praktik *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### b. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan akan teori *fraud pentagon* dan perannya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

### c. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta membantu auditor untuk dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraudulent financial statement*, terutama yang terjadi pada perusahaan BUMN.

### d. Bagi Perusahaan

Diharapkan bagi perusahaan BUMN khususnya agar seluruh *stakeholders* perusahaan memahami akan faktor-faktor berdasarkan teori *fraud pentagon* yang dapat memicu terjadinya praktik *fraudulent financial statement* yang mengandung

informasi yang salah akan kondisi keuangan perusahaan dan dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan.